EPISTEMOLOGI CAROK
(Refleksi terhadap Struktur Dasar Kesadaran dalam Aktivitas Manusia Mengetahui)

Pendahuluan

Penelusuran dimensi epistemologis tradisi carok, yang telah diidentikkan dengan masyarakat Madura, akan ditelusuri melalui proses manusia mengetahui sebagai suatu kegiatan sadar. Dengan konsep tersebut, penulis mengkaji struktur dasar kesadaran dalam kegiatan manusia mengetahui, yang kemudian disinergikan dengan pemikiran Bakker tentang keber-arti-an pengada yang memiliki struktur-ontologis-transendental dan bersifat bipolar (aspek ontologis tradisi carok).

Patokan konsep epistemologi seperti di atas memang perlu dilakukan, mengingat bahwa epistemologi sebagai salah satu kajian filsafat, tentu ruang lingkup pembahasannya luas dan mendalam. Pengerucutan salah satu bagian dari sekian luas dan mendalamnya kajian epistemologi, tentu saja tidak akan mereduksi pengkajian yang berdasar pada salah satu bagian tersebut, sebagai bukan kajian epistemologi.

Pembahasan epistemologi secara etimologis tampaknya masih perlu diketengahkan untuk dijadikan langkah inisiasi dari seluruh proses penelusuran dimensi epistemologis tradisi carok. Tulisan Sudarminta mengenai hal ini tampaknya patut dijadikan sebagai salah satu rujukan.

> *Cabang ilmu filsafat yang secara khusus menggeluti pertanyaan-pertanyaan yang bersifat menyeluruh dan mendasar tentang pengetahuan disebut epistemologi. Istilah "epistemologi" sendiri berasal dari kata Yunani episteme = pengetahuan dan logos = perkataan, pikiran, ilmu. Kata "episteme" dalam bahasa Yunani berasal dari kata kerja epistamai, artinya mendudukkan, menempatkan, atau meletakkan. Maka harfiah episteme berarti pengetahuan sebagai upaya intelektual untuk "menempatkan sesuatu dalam kedudukan setepatnya". Selain kata "episteme", untuk kata "pengetahuan" dalam bahasa Yunani juga dipakai kata "gnosis", maka istilah epistemologi dalam sejarah pernah juga disebut gnoseologi. Sebagai kajian filosofis yang membuat telaah kritis dan analitis*

tentang dasar-dasar teoritis pengetahuan, epistemologi kadang juga disebut teori pengetahuan (theory of knowledge; Erkentnistheorie)[1]

Epistemologi sebagai salah satu cabang filsafat pada dasarnya hendak mengkaji dan berusaha menentukan ciri-ciri umum dan hakiki dari pengetahuan manusia. Proses mengetahui sebagai kegiatan sadar manusia jelas tidak akan pernah terlepas dari lingkungan sosial dan alam sekitarnya. Karenanya, Epistemologi juga merupakan upaya sungguh-sungguh, mendalam, dan rasional dalam rangka menimbang dan menemukan nilai kognitif pengalaman manusia yang selalu berinteraksi dengan lingkungan sosial dan alam sekitarnya. Epistemologi secara umum dapatlah dikatakan sebagai suatu ilmu yang bersifat filsafati yang berkutat dengan persoalan hal ikhwal pengetahuan manusia secara menyeluruh dan mendalam.

Dalam interaksinya dengan dunia dan lingkungan sosial sekitarnya manusia membutuhkan pengetahuan. Memperoleh pengetahuan yang dibutuhkan untuk dapat hidup merupakan suatu bagian dari cara berada manusia *(knowing is a mode of being)*. Sebagai sarana yang dibutuhkan untuk hidup, bagi manusia, pengetahuan juga merupakan suatu alat, strategi, dan kebijaksanaan manusia dalam berinteraksi dengan dunia dan lingkungan sosial sekitarnya. Pengetahuan yang benar pada dasarnya dicari manusia untuk dapat bertindak secara tepat[2]

Kutipan Sudarminta di atas setidaknya telah mengilhami penulis untuk menelusuri lebih lanjut tentang hakikat mengadanya manusia. Mengadanya manusia, di satu sisi, sangat ditentukan oleh aspek sosial-budaya yang melingkupinya. Manusia hanya mampu menemukan dan memahami jati dirinya ketika manusia selalu berinteraksi dengan lingkungan sosial-budayanya. Mengadanya manusia, di sisi lain, juga amat dipengaruhi oleh jumlah dan kualitas pengetahuan yang berhasil diraihnya.

Identitas Masalah

Masyarakat Madura dikenal memiliki budaya khas, unik, stereotipikal, dan stigmatik. Identitas budaya dianggap sebagai deskripsi dari generalisasi jatidiri budayanya itu dianggap sebagai diskripsi jatidiri individual maupun komunal etnik

---

[1]Sudarminta, *Epistemologi Dasar Pengantar Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 18. Baca juga, A.M.W. Pranarka, *Epistemologi Dasar Suatu Pengantar* (Jakarta: CSIS, 1987), hlm. 3-5.
[2]Sudarminta, *Epistemologi*, hlm. 43.

Madura dalam berprilaku dan berkehidupan. Penggunaan istilah khas menunjukkan pada pengertian bahwa etnis Madura memiliki kekhususan kultur yang tidak serupa dengan etnik komunitas lain.

Dalam masyarakat Madura persoalan harga diri menjadi salah satu hasil dari keunikan budaya yang tidak dimiliki oleh masyarakat lain, dan sampai saat inipun dipertahankan. Tidak sedikit dari masyarakat Madura yang tidak takut mati demi membela harga dirinya, yang pada umumnya termanifestasikan dalam bentuk *carok*.[1] *Carok* adalah sebuah simbol keberadaan laki-laki, sebuah perkelahian antar pria, biasannya satu lawan satu yang kebanyakan disebabkan oleh perselisihan.

Salah satu penyebab terjadinya *carok* adalah pembelaan terhadap isteri (*abillahi bineh*), dalam perspektif orang Madura, isteri adalah simbol kehormatan rumah tangga atau laki-laki Madura, martabat dan kehormatan isteri merupakan perwujudan dari martabat dan kehormatan suami, dalam ungkapan lain tindakan menganggu isteri disebut *agaja' nyabah*, yang pengertiannya sama dengan tindakan mempertaruhkan atau mempermainkan nyawa.

Carok berada dipersimpangan jalan antara tradisi yang harus dilakukan demi membela harga diri dan *carok* sebagai suatu bentuk kejahatan dengan kekerasan yang sangat meresahkan masyarakat dan sekaligus tindakan yang tidak akan dibenarkan oleh Negara dan agama karena tergolong tindakan main hakim sendiri (*eigenrichting*).

Dilihat dari sudut pandang hukum pidana *Carok* menunjukkan suatu kejahatan yang bisa dikualifisir sebagai tindak pidana penganiayaan, pembunuhan *malah* sebagai tindak pembunuhan karena *carok* mempunyai suatu jangka waktu tertentu atau tempo yaitu dari awal timbulnya masalah sampai pelaksanaan dimana para pelaku telah mempertimbangkan secara tenang tentang kemungkinan-kemungkinan dan akibat tindakannya

Perbedaan *carok* dengan pembunuhan biasa adalah adanya unsur membela kehormatan diri dan keluarga, karena unsur itulah maka pihak yang kalah maupun yang menang akan mendapatkan kehormatan dan sanjungan karena dia dianggap

---

[1] Taufiqurrahman, *Islam dan Budaya Madura*, Makalah disampaikan pada forum Annual Conference on Contemporary Islamic studies, Direktorat Pendidikan Tinggi, Departemen Agama RI, Bandung 26-30 November 2006

sebagai pahlawan keluarga karena menyelamatan keluarga dari suatu kenistaan, *carok* sebagai perkelahian menggunakan senjata tajam untuk membela dan mempertahankan kehormatan, martabat dan nama baik keluarga serta masalah harga diri.[2]

Sikap berani bertindak dan berani bertanggung jawab seolah-olah ingin ditunjukkan oleh pelaku *carok*. Biasanya yang terjadi dia mengaku terus terang akan perbuatannya tanpa didesak oleh siapapun juga dengan datang menyerahkan diri kepada petugas kepolisian setempat. Hal ini memudahkan pihak kepolisian untuk membuat berita acara terhadap pelaku *Carok* yang dalam hal ini bertindak sebagai pemenang mengaku bahwa dia telah membunuh dengan *carok*[3]

Pembatasan Masalah

Carok biasanya menggunakan sanjata tajam khas Madura yaitu clurit, dimana seolah-olah diidentikan dengan sikap dan prilaku orang Madura yang keras dan pemberang, Mengenai *carok* orang Madura menganggap hanya sebagai suatu istilah yang dipakai orang Madura dalam menyebut mereka yang terlibat dalam perkelahian yang mana mereka menggunakan senjata tajam (*clurit*).

Carok sendiri sebenarnya merupakan gejala sosial yang terjadi pada masyarakat Madura yang menganut prinsip-prinsip moral. *Carok* merupakan perbuatan yang dianggap sebagai penghukuman yang secara fungsional merupakan kontrol terhadap setiap perilaku yang dianggap mengganggu atau mengancam kemanusiaan. secara sadar atau tidak masyarakat Madura telah menyepakati sebagai suatu norma yang mesti dijalankan apabila terjadi suatu gangguan atau penodaan terhadap kehormataan atau harga diri.[4]

Kata carok telah menjadi istilah teknis yang mengandung makna tertentu yaitu carok adalah perkelahian bahkan tidak lagi berarti perkelahian biasa melainkan pembunuhan atau penganiayaan yang mempunyai alasan yang khusus dalam kajian

---

[2] Wawawancara dengan D. Zawawi Imron, Budaya madura di kediamannya Kecamatan Batang-batang sumenep awal September 2006

[3] Asis Safioedin. *Carok Adalah Kejahatan Pembunuhan Biasa,* Makalah seminar penelitian Madura dalam rangka kerja sama Indonesia- Belanda untuk pengembangan studi Indonesia, Batu-Malang, 1979

[4] Lihat Huub de jonge (ed), *Agama, kebudayaan dan ekonomi* (Jakarta: PT Rajawali Pers 1989), hlm. 163; Elly Touwen-Bouwsna, " Kekerasan di Masyarakat Madura"

sosiologis dapat diartikan secara khusus sebagai suatu kebiasaan atau setidak-tidaknya sebagai pola prilaku yang berfungsi di lingkungan masyarakat Madura sebagai suatu modus. Acapkali secara sepihak untuk menyelesaikan sengketa-sengketa yang menyangkut soal martabat dan harga diri. Carok suatu perkelahian bersenjata tajam antara seorang dengan orang lain atau suatu kelompok dengan kelompok yang lain yang lazim didahului dengan perjanjian mengenai waktu dan tempat[5]

Struktur Dasar Kesadaran Manusia

Aspek sosial-budaya yang esensinya selalu berproses dan terus-menerus berubah seiring dengan berubahnya waktu, ketika bersinggungan dengan kebutuhan manusia akan pengetahuan yang benar sehingga dapat bertindak secara tepat, memunculkan pertanyaan; bagaimanakah proses kegiatan manusia mengetahui? Pertanyaan yang senada juga muncul, yakni bagaimanakah sebenarnya struktur dasar kegiatan manusia mengetahui sebagai suatu kegiatan sadar?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak bisa dihindari kemunculannya, karena proses pembentukan diri melalui kegiatan transenden manusia (interaksi dengan lingkungan sosialnya) akan sangat tergantung pada proses kegiatan manusia mengetahui guna memperoleh pengetahuan yang benar menuju kesempurnaan mengadanya manusia itu sendiri sebagai individu-unik-otonom. Dalam kaitan ini Sudarminta berpendapat:

> *Mengetahui sesuatu merupakan suatu kegiatan sadar manusia. Tidak semua kegiatan sadar manusia bersifat kognitif atau mempunyai sifat pengetahuan. Tetapi semua kegiatan mengetahui merupakan kegiatan sadar. Proses manusia mengetahui sebagai kegiatan sadar, mempunyai struktur bangunan tersendiri, di samping struktur yang menandai kesadaran manusia pada umumnya*[3]

Mencermati pandangan Sudarminta di atas, setidaknya ada dua pokok persoalan yang perlu dibahas. *Pertama*, semua kegiatan sadar manusia, baik yang bersifat kognitif maupun yang tidak, pasti mempunyai struktur dasar yang sama. *Kedua*, aktivitas mengetahui sebagai salah satu jenis dari aktivitas sadar manusia juga

---

[5] Abdurrahman, *Masalah Carok Di Madura. Buku Madura III*. (Surabaya : Sinar Terang, 1987), hlm 48
[3]Ibid., hlm. 62.

mempunyai struktur dasar yang khas. Kedua hal tersebut dipergunakan sebagai landasan teori dalam menelusuri dimensi epistemologis tradisi carok. Struktur dasar dari kesadaran manusia pada umumnya berkutub ganda. Kutub pertama adalah subyek yang menyadari dan kutub yang kedua adalah obyek yang disadari. Penjelasan tentang hal ini akan semakin jelas setidaknya pada tulisan Sudarminta berikut ini.

> *Kesadaran pada umumnya bisa diartikan sebagai kesadaran akan semua kegiatan mental yang dilakukan manusia. Bukankah manusia acapkali membedakan antara kegiatan sadar dan obyek kesadaran, misalnya aktivitas melihat warna merah, jelas sekali berbeda dengan obyek merah yang dilihat. Fokus penelaahan, oleh karenanya, bisa berbeda-beda. Apabila penelaahan difokuskan pada obyek kesadaran, maka itulah yang disebut sebagai kesadaran langsung. Penelaahan yang dipusatkan pada aktivitas sadar itu sendiri akan disebut sebagai kesadaran tak langsung atau refleksi, yang dapat dirumuskan dengan sebuah kalimat, yaitu saya sadar bahwa saya sedang manyadari sesuatu. Pemikiran di atas telah menampakkan bahwa struktur dasar semua "kesadaran pada umumnya" adalah berdwikutub. Kutub pertama adalah subyek yang menyadari dan kutub yang lain adalah obyek yang disadari. Subyek dan obyek, dengan demikian, telah "bekerjasama" membentuk kesadaran*[4]

Para pelaku carok atau orang Madura sebagai subyek yang berkesadaran, sesungguhnya betul-betul menyadari bahwa orang lain sebagai pengada-unik-pribadi memiliki struktur-ontologis-transendental yang bipolar. Struktur transendental yang bipolar dalam tradisi carok sebagai obyek yang disadari terdiri dari aspek spiritualitas dan aspek sosial-budaya.

Keterkaitan timbal balik yang erat antara para pelaku carok sebagi subyek dengan keunikannya dan orang lain sebagai obyek yang juga ber-otonomi-unik telah menghasilkan suatu kesadaran tentang harga diri orang Madura. Harga diri seperti itu dalam perspektif Bakker disebut sebagai keber-arti-an pengada.

> *Dengan berkomunikasi dan berpartisipasi dengan pengada-pengada lain dalam hal arti dan nilai, pengada mempengaruhi mereka pula, dan sebaliknya*

---

[4]Ibid., hlm. 62 – 63.

dipengaruhi kembali. Dalam pertemuan itu, mereka masing-masing menularkan arti dan nilai serta ketularan. Pengada menyorotkan terangnya dan menyemprotkan kehangatannya; ia memberikan "nama" dan memberikan harga (diri) kepada pengada lain (atau merusak dan merampasnya). Dengan member-arti-kan dan member-nilai-kan pengada lainnya, ia sendiri mengada dan berarti serta bernilai[5]

Harga diri keetnisan yang dimiliki setiap orang Madura, secara ontologis memang merupakan "buah karya" relasi timbal balik kegiatan imanen-transenden pengada. Dengan kata lain, keber-arti-an atau harga diri orang Madura selalu diresapi oleh struktur-ontologis-transendentalnya, yaitu aspek spiritualitas dan aspek sosial-budaya. Kedua aspek struktur transendental tersebut memperoleh kepenuhan sebagai satu kesatuan yang bulat dan utuh di dalam "arti" pengada sebagai individu-unik-otonom.

Berdasarkan kesadaran pada setiap orang Madura dengan struktur dasar subyek-obyek di atas, maka dalam kerangka kesemestaan pengada yang berlangsung secara kontinyu (praktek hidup bermasyarakat) inilah yang semakin mengentalkan corak khas harga diri orang Madura, dalam konteks tradisi carok. Hal ini mengindikasikan ciri hakiki dari kesadaran bahwa struktur kesadaran selalu terarah kepada sesuatu "yang bukan subyek".

Kesadaran perlu dipahami sebagai sesuatu yang secara hakiki terbuka terhadap suatu obyek di luar subyek, yakni terhadap "yang bukan aku". Kesadaran selalu merupakan kesadaran akan sesuatu. Kesadaran selalu mengarahkan diri kepada obyeknya, apa pun wujudnya, baik berupa benda-benda fisik, gagasan, atau pun yang lain. Kesadaran tidak pernah tanpa keterarahan pada obyek tertentu[6] Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran tanpa dalam kerangka hubungan subyek-obyek adalah mustahil. Pengafirmasian peran aktif subyek dalam menyadari eksistensi obyek tidaklah lantas memposisikan obyek sebagai sesuatu yang dikonstruksi dan tak memiliki nilai obyektif dalam dirinya. Justru sebaliknya, kesadaran subyek ketika

---

[5]A. Bakker, *Ontologi atau Metafisika Umum* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 189.

[6]Sudarminta, *Epistemologi Dasar,* hlm. 63.

tertuju kepada obyek maka sang subyek tadi juga dipengaruhi oleh struktur obyektif obyek tersebut. Hal itu berarti, baik aspek subyektifitas maupun aspek obyektifitas dalam setiap kesadaran manusia atau dalam setiap kegiatan sadar manusia, selalu bereksistensi dengan seukuran dan sederajat sebagai ciri hakiki pengetahuan manusia.

Hal ini senada dengan apa yang dijelaskan Hardono Hadi ketika menganalisis kesadaran manusia pada umumnya. Hardono Hadi menguraikan analisisnya dengan mengatakan bahwa:

> Sadar adalah sadar akan sesuatu, dan apa yang saya sadari mempunyai status yang tidak dapat direduksikan kepada kesadaran, sehingga obyek tersebut mempunyai kenyataan yang sama tak teragukannya sebagaimana kesadaran saya. Kesadaran yang melulu subyektif tidak pernah dapat dibuktikan secara empiris. Kita tidak perlu menemukan jalan keluar dari subyektifitas untuk mencapai obyektifitas, karena kita tidak pernah menemukan diri kita di dalam subyektifitas murni. Kesadaran selalu bersifat bipolar; kesadaran secara esensial selalu bersifat relasional. Kesadaran terutama berarti kesadaran diri akan yang-lain. Kedua kutub secara empiris nyata. Kesadaran selalu diterima sebagai hubungan bipolar ini. Karenanya, tidak bisa menghilangkan salah satu di dalam hubungan itu tanpa menghilangkan hubungan itu sendiri[7]

Intensionalitas kesadaran meng-ilhami orang Madura bersifat menghormati dan menghargai orang lain sebagai obyek yang juga ber-arti seperti dirinya sebagai subyek. Konsep intensionalitas dalam konteks tradisi carok diterjemahkan menjadi adanya saling menghormati dan menghargai kapasitas diri masing-masing. Kerangka hubungan subyek-obyek pada dasarnya dimaknai bahwa orang lain bukanlah hasil rekaan konseptual sang subyek, tetapi orang lain sebagai obyek selalu dipandang merupakan sosok yang bereksistensi-unik dan ber-arti. Orang lain selalu dipandang mempunyai kelainan yang berbeda dengan dirinya, dan konsep intensionalitas seperti itulah yang sesungguhnya sangat memungkinkan setiap orang Madura mencapai kepenuhan harga diri atau keber-arti-annya.

Konsep intensionalitas tersebut merupakan salah satu kegiatan sadar manusia, yaitu kegiatan manusia mengetahui. Sang subyek ketika mengetahui secara persis

---

[7] Hardono Hadi, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 46-47.

bahwa orang lain sebagai obyek memiliki segala kelainan, keunikan, dan keber-arti-an, maka kegiatan sadar sang subyek itu dapat disebut sebagai kesadaran langsung. Kesadaran sang subyek disebut sebagai kesadaran tak langsung atau kegiatan refleksif, apabila sang subyek menghormati, dan menghargai orang lain melalui refleksi atas kelainan, keunikan, dan keber-arti-an dirinya sendiri.

> *Mengetahui sesuatu selalu memuat unsur menyadari obyek yang diketahui, tetapi tidak semua kegiatan menyadari obyek tertentu berarti dan akan selalu bermuara pada mengetahui obyek tersebut. Untuk mengetahui sesuatu dituntut lebih dari sekedar menyadari. Mengetahui sesuatu memuat unsur menyadari sesuatu tersebut, dan menyadari ini tidak berarti melulu memandang atau mengamati tanpa keterlibatan apa pun dari subyek. Kegiatan mengetahui sesuatu bukan hanya mengandaikan kesadaran, tetapi juga kesengajaan. Dalam kegiatan mengetahui, pikiran, dan kehendak, walaupun dapat dibedakan satu sama lain, namun keduanya sulit dipisahkan*[8]

Proses kegiatan manusia mengetahui, telah ditunjukkan oleh Sudarminta, bahwa aktivitas mengetahui sesuatu lebih dalam, dan lebih tinggi dari proses menyadari sesuatu. Hal itu mengindikasikan pula bahwa proses menyadari sesuatu merupakan langkah awal dari proses kegiatan manusia mengetahui. Menyadari sesuatu tersebut setidaknya harus juga diawali dengan proses pencerapan, sehingga tahap pertama dari proses mengetahui sesuatu adalah tahap penginderaan. Pencerapan secara indrawi sebagai tahap awal jelas telah menunjukkan bahwa proses kegiatan mengetahui masih akan terus berlanjut pada tahap berikutnya.

Sketsa Tiga Tahap Epistemologi Carok

Kegiatan mengetahui masih menyisakan beberapa kegiatan sadar guna mencapai pengetahuan benar yang dapat dipertanggung jawabkan secara nalar. Beberapa kegiatan sadar tersebut, menurut Sudarminta, satu sama lainnya berbeda, tetapi masih berhubungan secara bertahap, meningkat, dan bersifat kumulatif.

---

[8]Sudarminta, *Epistemologi Dasar,* hlm. 64.

Dalam struktur dasar kegiatan manusia mengetahui secara umum dapat dibedakan ke dalam tiga tahap yang meningkat. Tahap pertama adalah tahap pengalaman keinderaan atau pencerapan indrawi (sense perception), yakni tahap ketika obyek tersaji bagi subyek melalui pengindraan, persepsi, imajinasi, dan ingatan. Tahap kedua adalah pemahaman (understanding), yakni tahap ketika pikiran berusaha memahami atau mengerti dengan mengkonseptualisasikan pola dan struktur keterpahaman (the intelligible structure) yang imanen pada obyek yang tersaji pada tahap pertama. Tahap ketiga adalah tahap pertimbangan dan penegasan putusan (judgement). Tahap ketiga, sebagai puncak, mengandaikan dua tahap sebelumnya. Dalam tahap ketiga ini, pikiran berusaha untuk membuat penegasan putusan, baik berupa peneguhan atau penyangkalan tentang benar atau salahnya maupun tepat atau melesetnya pola dan struktur yang ditangkap pikiran dalam memahami data yang tersaji dalam pengalaman keindraan. Tahap ketiga ini merupakan tahap ketika penalaran atas pengalaman dan pemahaman atasnya terjadi. Pada tahap ini, melalui refleksi, misalnya dengan menanyakan "apakah memang demikian?, maka subyek penahu mendasarkan pikiran dalam bukti secukupnya yang bisa menjamin penegasannya[9]

Dimensi epistemologis tradisi carok, khususnya dalam konsep proses manusia mengetahui tertuang dalam pengertian tiga tahap, seperti yang dijelaskan Sudarminta di atas. Dimensi epistemologis tradisi carok dalam tahap pertama memuat makna bahwa orang Madura ketika melakukan pencerapan inderawi terhadap obyek yang "tersaji" di hadapannya, tidak dalam posisi "kosong" sebagai subyek. Subyek dalam melakukan aktivitasnya, pada tahap pertama tersebut, di dalam dirinya telah "berisi" berbagai muatan yang bersifat imanen, yaitu struktur-ontologis-transendental yang bipolar. Unsur imanen pertama di dalam diri subyek berupa unsur spiritualitas, yakni kehormatan diri dan keluarga. Sedangkan unsur imanen kedua di dalam diri subyek berupa komitmen pribadi sebagai bagian dari komunitas etnis Madura untuk mentaati kesepakatan aturan "main" bersama dalam hidup bermasyarakat, yakni menghormati dan selalu menjaga kehormatan wanita, menjunjung tinggi agama Islam, selalu

---

[9]Ibid., hlm.65.

menjunjung tinggi kesopanan dalam persoalan tanah, air, harta warisan, bisnis, serta persoalan sosial-kemasyarakatan lainnya.

Kedua unsur tersebut, ketika bersemayam dalam diri subyek tertentu, maka menjadikan sang subyek mempunyai "arti", yakni harga diri yang unik dan otonom sebagai pribadi mandiri. Muatan arti ini akan selalu menjadi sinar penerang dan pengarah bagi sang subyek dalam meneropongi setiap obyek yang tersaji di hadapannya. Analisis ini di samping ingin menguatkan ketidakhampaan subyek ketika mencerap obyek secara inderawi, juga ingin menandaskan bahwa orang Madura memiliki pemahaman tentang pengetahuan – yang coba diraih manusia – yang bersifat tidak bebas nilai. Hal itu berarti proses pencerapan indrawi, sebagai tahap awal memperoleh pengetahuan yang benar, selalu akan diwarnai oleh muatan "arti" sang subyek.

Obyek yang tersaji dalam konteks tradisi carok, jelas akan ternisbahkan pada subyek-subyek lain yang juga merupakan bagian dari komunitas etnis Madura maupun komunitas etnis lain. Sang subyek ketika melakukan pencerapan secara indrawi terhadap obyek (subyek-subyek lain), secara ontologis disebut sebagai kegiatan transenden pengada. Ontologi pengada mensinyalir bahwa pengada lain juga berotonomi-unik dan memiliki keber-arti-an. Epistemologi –yang terkait dengan kajian ontologi, dalam arti di mana ada ontologi, maka sudah bisa dipastikan dimensi epistemologinya pun juga ada– juga berpandangan sama, bahwa tidak hanya subyek yang mempengaruhi dan mewarnai obyek, tetapi obyek pun dengan muatan "arti" obyektivitasnya akan mempengaruhi dan ikut menentukan struktur subyektif subyek tersebut.

Konsep tersebut secara epistemologis mengindikasikan bahwa proses pencerapan obyek oleh subyek tertentu tidaklah mengimplikasikan subyektivisme. Hal ini sejalan dengan konsep kesadaran pada umumnya yakni kegiatan mental manusia, yang selalu bersifat subyektif-obyektif.

Konsep subyektif-obyektif inilah yang mendasari sikap orang Madura untuk saling menghormati dan menghargai orang lain. Pencerapan inderawi orang Madura terhadap orang lain, sebagai obyek yang berotonomi-unik dan memiliki keber-arti-an imanen, telah melahirkan apa yang disebut sebagai karakteristik kultural orang

Madura. Karakteristik kultural orang Madura adalah sikap dan perilaku sosial yang dikenal sangat ekspresif dan terbuka. Karakteristik yang lain adalah sikap dan perilaku yang saling menghargai dan mengakui peran serta status sosial orang lain. Kedua karakteristik kultural tersebut tidak dapat dipahami tanpa memahami juga linieritas perilaku, yaitu sikap dan perilaku "baik akan dibalas dengan sangat baik", sedangkan sikap dan perilaku "tidak baik akan dibalas dengan lebih tidak baik pula, yang bahkan sampai menimbulkan pertumpahan darah". Karakteristik kultural ini diperkuat oleh hasil penelitian A. Latief Wiyata bahwa sikap dan perilaku sosial masyarakat etnik Madura dikenal sangat ekspresif dan terbuka. Karenanya, jika mereka mendapatkan suatu perlakuan yang dianggap tidak adil, secara spontan mereka akan bereaksi. Dengan kata lain, menunjukkan sikap diam (baca: tidak bereaksi menentang) jika mendapatkan perlakuan yang dianggapnya tidak adil adalah tidak lazim dalam kebudayaan masyarakat etnik Madura[10]

Hasil penelitian lainnya juga menyebutkan bahwa di kalangan orang Madura terdapat tatanan nilai yang disepakati bersama, bahwa terhadap siapa saja berlaku sikap skala linier. Maksudnya, jika orang bersikap baik akan disikapi dengan lebih, bahkan orang lain dianggap saudara bila telah baik dengannya, sehingga dia rela berkorban jiwanya untuk membela orang lain yang telah berbuat baik kepadanya baik. Sebaliknya jika orang bersikap tidak baik maka akan dibalas dengan sikap yang lebih tidak baik pula, bahkan dia akan berbuat kejam atau jahat pada orang lain bilamana dia menyakiti dan menginjak harga dirinya.[11]

Kesemuanya tersebut termanifesta-sikan dalam ungkapan "*Maddhu bân dârâ*" (madu dan darah), artinya kalau diperlakukan dengan baik balasannya kebaikan juga, tetapi kalau diperlakukan sewenang-wenang, dhalim, dan tidak adil maka balasannya lebih berat, bahkan dapat menimbulkan pertumpahan darah[13]

---

[10]A. Latief Wiyata, "Masyarakat Madura dan Interaksi Antar Etnik" dalam Aswab Mahasin dkk (ed.), *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa: Aneka Budaya di Jawa* (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996), hlm., 302.

[11]Muhammad Nilam, "Perilaku Bisnis Orang Madura Kontemporer" dalam Aswab Mahasin dkk (ed.), *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa: aneka budaya di Jawa* (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996), hlm., 267. Baca juga Suroso "Orang Madura dan Kewiraswastaan" dalam Ibid., hlm. 278.

[13]Moh. Tidjani Djauhari, "Peran Islam Dalam Pembentukan Etos Masyarakat Madura" dalam Ibid, hlm., 258. Baca juga, Maulana Surya Kusumah, "Sopan, Hormat, dan Islam: Ciri-ciri Orang Madura" dalam Soegianto, *Kepercayaan, Magi, dan Tradisi dalam Masyarakat Madura* (Jember: PT Tapal Kuda bekerja sama dengan Pusat Penelitian Budaya Jawa dan Madura, Lembaga Penelitian Universitas Jember, 2003), hlm. 17-18.

Linieritas perilaku dalam segala bidang keseharian orang Madura bisa dipahami dan dimaklumi, setidaknya apabila kita memahami karakteristik kultural masyarakat Madura. Hal itu mengindikasikan bahwa ada korelasi signifikan antara linieritas perilaku dengan karakteristik kultural sebagai struktur transendental pada kelompok etnis tertentu, yaitu orang Madura.

Manifestasi lain dari sikap dan perilaku sosial yang ekspresif dan terbuka, sebagaimana telah disebut tadi, adalah mereka akan secara spontan menunjukkan sikap dan perilaku sosial berupa menantang carok apabila mereka merasa dilecehkan martabat, kehormatan, dan harga dirinya[14]

Berbicara tentang linieritas perilaku, yakni baik dibalas dengan sangat baik, bahkan nyawa pun dikorbankan, dan jahat dibalas dengan sangat jahat, bahkan memuncak pada pembunuhan, di samping berkorelasi positif dengan karakteristik kultural orang Madura, yang salah satunya adalah sikap dan perilaku sosial yang dikenal sangat ekspresif dan terbuka, juga berelasi secara niscaya dengan sikap dan perilaku yang saling menghargai dan mengakui peran serta status sosial masing-masing sebagai karakteristik kultural orang Madura yang lain.

Peran dan status sosial, secara hakiki, dimaknai oleh orang Madura sebagai sesuatu yang sangat terkait erat dengan persoalan kapasitas diri seseorang. Kapasitas diri dalam konteks carok terkait erat dengan penguasaan teknik-teknik bela diri dan pengalaman melakukan carok, termasuk pula ada tidaknya nyali (*angko*)[15] Kapasitas diri seperti itulah yang merupakan hasil kesepakatan nilai-nilai orang Madura, terutama di kalangan kaum *blater* (hampir mirip dengan istilah preman), sebagai aspek sosial-budaya, yang akan terus-menerus mengalami proses perubahan. Pengabaian terhadap aspek ini akan selalu dimaknai sebagai suatu sikap dan perilaku yang mengarah pada dua "akibat". *Pertama*, si pelaku akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu menempatkan diri, terutama sebagai orang yang "*badhâ ajina*" (mempunyai harga diri, dalam konteks kapasitas diri). Seseorang yang tidak mengakui dan menghargai kapasitas diri orang lain, pada hakikatnya ia telah

---

[14]A. Latief Wiyata, "Masyarakat Madura" dalam Aswab Mahasin dkk (ed.), *Ruh Islam,* hlm., 303.

[15]A. Latief Wiyata, *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura* (Yogyakarta: LKiS, 2002), hlm. 189-190.

melecehkan dirinya sendiri. Penulis, dalam hal ini, hanya ingin mengatakan bahwa ada korelasi yang signifikan antara kesadaran akan kapasitas diri dengan pengakuan dan penghargaan terhadap kapasitas diri orang lain.

Kapasitas diri seseorang akan semakin padat dan kental seiring dengan pengakuan dan penghargaan dirinya terhadap kapasitas diri orang lain. Kapasitas diri orang lain, begitu juga sebaliknya, akan semakin padat dan kental sejalan dengan pengakuan dan penghargaannya terhadap kapasitas diri seseorang. Pengakuan berdasar atas pemetaan terhadap peran dan status sosial orang lain, dalam kerangka kapasitas diri orang lain, tidak akan pernah mengurangi atau membahayakan kapasitas dirinya sendiri, justru sebaliknya akan menguatkannya.

Kedua, si pelaku akan dianggap telah melakukan pelecehan kesepakatan nilai-nilai sosial-budaya, berupa ketiadaan pengakuan dan penghargaan, sehingga orang yang bersangkutan merasa *tadhâ' ajina* (tidak mempunyai harga diri, dalam konteks kapasitas diri), dan akhirnya menimbulkan perasaan *malo*.

Latief Wiyata telah memberikan penjelasan yang memadai perihal kapasitas diri dan akibat-akibatnya. Ia mengatakan:

> Kapasitas diri seseorang secara sosial tidak dapat dipisahkan dengan peran dan statusnya dalam struktur sosial. Peran dan status sosial ini dalam prakteknya tidak cukup hanya disadari oleh individu yang bersangkutan melainkan harus mendapat pengakuan dari orang atau lingkungan sosialnya. Bahkan pada setiap bentuk relasi sosial antara orang yang satu dengan yang lainnya harus saling menghargai peran dan status sosial masing-masing. Bagi orang Madura, tindakan tidak menghargai dan tidak mengakui atau mengingkari peran dan status sosial sama artinya dengan memperlakukan dirinya sebagai orang yang *tadâ' ajina* dan pada gilirannya menimbulkan perasaan *malo*.[16]

Obyek dengan segala sifat transendental-komponennya, yang berkulminasi dalam keber-arti-an imanen, merupakan data inderawi yang dialami subyek. Data inderawi sebagai hasil persepsi subyek pada akhirnya akan menjadi pengalaman inderawi, yang mendasari dan memungkinkan diperolehnya pengetahuan yang benar.

---

[16]Ibid., hlm., 171.

Pengalaman adalah keseluruhan peristiwa perjumpaan dan apa yang terjadi pada manusia dalam interaksinya dengan alam, diri sendiri, lingkungan sosial sekitarnya, dan dengan seluruh kenyataan, termasuk yang Ilahi. Pengalaman manusia selalu berkaitan dengan obyek tertentu di luar diri kita sebagai subyek. Dalam setiap pengalaman terjalin hubungan antara subyek yang mengalami dan obyek yang dialami; keduanya saling mengandaikan. Obyek itu bisa berupa benda, orang, peristiwa, hal, atau pun gagasan. Kita tidak dapat sekedar melihat, mendengar, atau mengerti, tetapi selalu melihat, mendengar, atau mengerti sesuatu. Sesuatu tersebut adanya tidak tergantung dari kita. Kita bukanlah satu-satunya sumber pengalaman kita. "Sesuatu yang lain" merupakan penyebab formal terjadinya pengalaman dan sekaligus menjadi isi pengalaman. Kesadaran akan aku sebagai subyek penahu selalu sudah mengandaikan adanya yang bukan aku, entah itu aku-aku yang lain ataupun benda-benda dan makhluk bukan manusia di sekitarku[17]

Data inderawi yang dialami atau tersaji bagi subyek yang sedang melakukan kegiatan sadar, pada tahap pertama, akan merupakan data yang tersedia untuk dipahami. Tahap memahami data, seperti telah dijelaskan di atas, merupakan tahap kedua. Tahap ketika pikiran berusaha memahami atau mengerti dengan mengonseptualisasikan pola dan struktur keterpahamian imanen pada diri obyek yang tersedia pada tahap pertama. Sudarminta mengatakan:

Pengalaman inderawiku yang bersifat pre-nominal (belum punya nama). Setiap kali saya memberi nama kepada sesuatu, nama atau kata ini menyatakan suatu arti yang saya tangkap di dalam pengalaman akan benda itu. Saya tidak hanya menangkap benda pertikular yang kelihatan, tetapi saya sadar akan arti umum yang ada melalui benda partikular[18]

Senada dengan hal di atas, Hardono Hadi mengatakan:

Pengenalan akan obyek tersebut sebagai obyek fisik dan bahwa kualitas atau ciri-cirinya ada bermacam-macam mengandaikan adanya konsep, ada pemikiran dan konseptualisasi untuk memahami dan menyebut apa yang dialami. Konsep

---

[17]Sudarminta, *Epistemologi Dasar*, hlm. 32-33.

[18]Hardono Hadi, *Epistemologi*, hlm. 110.

jelas mempunyai peran penting dalam proses manusia mengetahui. Tanpa adanya konsep tidak mungkin ada pengenalan; tanpa ada konsep juga tidak mungkin ada pemahaman dan penegasan putusan tentang apa yang dialami manusia; dan tanpa itu semua, pengetahuan juga tidak mungkin[19]

Dimensi epistemologis tradisi carok dalam tahap kedua tersirat makna bahwa orang Madura memahami struktur imanen orang lain, sebagai obyek, dengan bercermin pada struktur imanen dirinya sendiri. Konseptualisasi kemanusiaan orang lain yang mempunyai struktur-ontologis-transendental, yang bipolar, selalu dirujuk pada kemanusiaan dirinya, yang juga berstruktur transendental yang bipolar. Keber-arti-an dirinya (harga diri) sebagai individu-unik-pribadi dipandang oleh orang Madura sebagai data pertama dan utama dalam memahami orang lain.

Konsep keber-arti-an pengada lain merupakan derivasi-reflektif dari keber-arti-an dirinya sendiri sebagai pengada. Orang Madura, walaupun begitu, tetap mengakui dan betul-betul mengindahkan keunikan, keberlainan, dan perbedaan dirinya sebagai pengada dengan pengada-pengada lain.

Konsep representasi pribadi guna memahami orang lain menjadikan orang Madura sungguh-sungguh berhati-hati dalam berelasi dan menjaga segala ucapan dan perilakunya agar tidak menyakiti orang lain. Hal ini didasarkan pada konsep umum komunikasi keseharian orang Madura, di mana dalam hubungan sosial mereka selalu saling menghormati dan menghargai sebagai sesama manusia dan menjaga untuk tidak menyakiti hati orang lain. Hal ini diperkuat dengan ajaran *jâ' nobi' oreng mon abâ' na e-tobi' sake*' (jangan menyakiti orang lain, jika dirinya sendiri bila disakiti merasa sakit)[20]

Hal di atas merupakan refleksi yang sangat kuat terhadap pandangan orang Madura bahwa orang lain hanya dapat terpahami keber-arti-annya dengan melalui refleksi keber-arti-an dirinya. Refleksi pribadi tersebut, dalam konteks tradisi carok, akan mempunyai makna mendalam, yaitu bahwa pengabaian akan keber-arti-an orang lain, dengan tidak mengakui peran dan status sosial orang lain yang terkait erat dengan kapasitas diri orang lain tersebut, sehingga yang bersangkutan merasa

---

[19]Sudarminta, *Epistemologi Dasar*, hlm. 86.
[20] Kusumah, *Sopan, Hormat, dan Islam*, hlm. 18.

tadhâ'ajina (tidak berharga lagi), dan akhirnya timbul perasaan *malo* dalam dirinya, jelas akan selalu dipandang sebagai pelecehan harga diri.

Keber-arti-an dirinya sendiri sebagai data pertama dan utama bukanlah berarti pula bahwa orang lain dalam posisi inferior dan dirinya sendiri dalam posisi superior. Individu-unik-pribadi secara epistemologis merupakan kepastian metodis akan keber-arti-an orang lain. Eksplorasi keber-arti-an dirinya, sebagai titik kulminasi semua struktur transendental yang menopangnya, merupakan jaminan kepastian akan keber-arti-an orang lain.

> *Manusia, pada dasarnya, tidak menciptakan arti "exnihilo" (dari ketiadaan). Di dalam berpikir, ia masih mengarahkan diri kepada apa yang telah ada di sana. Ketika ia menamai sesuatu, ia berusaha untuk menangkap aspek-aspek kenyataan yang ada di sana sebelum menyatakannya. Ini berarti bahwa pikiran menemukan, dan tidak menciptakan apa yang nyata: sebagaimana mata tidak menciptakan warna, tetapi menemukannya, demikian juga budi tidak menciptakan arti, tapi menemukannya*[21]

Orang lain, dengan demikian, sekaligus sama dan beda dengan dirinya. Sama berarti bahwa orang lain dan dirinya, dalam konsep kemanusiaan yang hakiki, mempunyai struktur transendental yang sama sebagai struktur kemanusiaan yang universal. Beda berarti bahwa dalam kesamaan struktur transendental kemanusiaannya, orang lain dan dirinya memiliki keunikan, keberlainan, dan otonomi yang tidak dapat dianggap sepi.

Dimensi epistemologis tradisi carok dalam tahap kedua, dengan demikian, tertuang dalam konsep pemahaman akan keber-arti-an dirinya sebagai pengada-unik-pribadi. Hal itu berarti pemahaman subyek atas obyek selalu didasari dan melalui pemahaman subyek atas dirinya sendiri. Dengan demikian, nilai-arti (*meaning-value*) yang ditangkap melalui konsep benar-benar ada di dalam yang ditangkap. Di dalam menamai dan mengerti hal ini sebagai obyek, kita menyadari dari apanya. Sebab konsep hanyalah merupakan penangkapan akan kenyataan[22]

Tulisan Sudarminta berikut ini tampaknya perlu diketengahkan untuk semakin memperjelas uraian penulis di atas.

---

[21]Hardono Hadi, *Epistemologi*, hlm. 110.
[22]Ibid., hlm. 110-111.

Konsep adalah suatu medium yang menghubungkan subyek penahu dan obyek yang diketahui, pikiran, dan kenyataan. Melalui dan dalam konsep kita mengenal, memahami, dan menyebut obyek yang kita ketahui, dan dalam suatu refleksi, konsep sendiri dapat menjadi obyek perhatian dan kesadaran kita. Kita mengetahui sesuatu dalam suatu konsep. Ini berarti bahwa konsep punya peran intensional atau epistemik dalam proses pengenalan. Konsep dapat dimengerti dari sisi subyek maupun dari sisi obyek. Dari sisi subyek, suatu konsep adalah kegiatan merumuskan dalam pikiran atau menggolong-golongkan. Dari sisi obyek, suatu konsep adalah isi kegiatan tersebut; artinya, apa makna konsep itu[23]

Data inderawi yang tersaji pada tahap pertama, yakni keber-arti-an orang lain dengan struktur transendental yang menopangnya, pada tahap kedua melalui proses memahami obyek (data inderawi), telah merumuskan suatu konsep keber-arti-an pengada-unik-pribadi sebagai kepastian metodis memahami keber-arti-an pengada-unik-pribadi lain. Proses akhir aktivitas mengetahui, yaitu pertimbangan dan penegasan putusan. Tahap ini merupakan tahap penalaran terhadap pengalaman inderawi (tahap pertama) dan pemahaman akan data indrawi (tahap kedua).

Pengalaman indrawi *an sich*, ketika diandaikan terlepas dari proses konseptualisasi, data indrawi tersebut baru merupakan bahan mentah bagi diperolehnya pengetahuan yang benar. Begitu juga halnya dengan konseptualisasi *an sich*, ketika diandaikan terlepas dari pertimbangan dan putusan, maka konseptualisasi tersebut baru merupakan kemungkinan untuk memikirkan data indrawi yang diperoleh pada tahap pertama.

Dimensi epistemologis tradisi carok pada tahap ketiga, setidaknya haruslah diawali dengan sebuah pertanyaan, ”apakah orang lain sebagai pengada-unik- pribadi di dalam dirinya memang memiliki keber-arti-an?” Pertanyaan ini tentu saja membutuhkan refleksi kritis untuk menjawabnya. Karenanya, putusan, sebagai tahap akhir aktivitas mengetahui, mengandaikan komitmen personal dari subyek penahu, yang menegaskan putusan terhadap kebenaran proposisi bahwa obyek (orang lain) memang memiliki keber-arti-an imanen.

---

[23]Sudarminta, *Epistemologi Dasar*, hlm. 87.

Konseptualisasi pada tahap kedua, dengan proses pemahaman melalui subyek yang memiliki keber-arti-an imanen, sebagai kepastian metodis, menghasilkan pemahaman bahwa obyek (orang lain) juga memiliki keber-arti-an imanen. Pemahaman yang demikian sudah barang tentu membutuhkan dukungan bukti yang cukup, dan memadai guna menjamin penegasan putusan bagi subyek. Klaim kebenaran secara epistemologi, dengan demikian merupakan tujuan akhir dari proses manusia mengetahui, setelah bukti-bukti tersedia secara memadai.

Bukti-bukti akan keber-arti-an seseorang, dalam konteks tradisi carok, bagi orang Madura setidaknya berkisar pada tiga hal. Pertama, seseorang dianggap memiliki keber-arti-an (harga diri), jika dia memiliki keahlian bela diri, pengalaman *acarok* (bercarok), dan mempunyai nyali (*angko*). Bukti secara fisik tersebut masih juga harus dilengkapi dengan bukti-bukti non fisik, yaitu dia memiliki tabiat yang baik; selalu mengutamakan penghargaan, dan penghormatan terhadap kapasitas diri orang lain, menjunjung tinggi kesucian agama Islam, mampu menjaga kehormatan (harga diri) keluarga, dan adat-adat kesopanan sebagai kesepakatan hidup bersama. Kedua, seseorang dianggap memiliki keber-arti-an imanen, jika masyarakat sekitarnya telah memberikan pengakuan terhadap bukti fisik, maupun non fisik (kapasitas diri), dan masyarakat segan terhadapnya, baik melalui ucapan maupun perilaku masyarakat itu sendiri, terhadap diri orang tersebut. Ketiga, seseorang tersebut masih tergolong keturunan orang jago (orang yang telah memenuhi kedua syarat di atas), terbukti dengan memiliki "*clurit* warisan", yang telah digunakan untuk *acarok*.

Ketiga syarat di atas merupakan "harga mati" yang tidak bisa ditawar-tawar lagi, untuk memperoleh predikat sebagai orang yang mempunyai keber-arti-an imanen (harga diri). Harga diri bagi orang Madura, dalam konteks tradisi carok jelas memiliki makna khas, dan sekaligus hal tersebut membuktikan, bahwa kepermanenan harga diri seseorang sebagai anugerah Tuhan, akan memiliki makna khas setelah berelasi dengan aspek sosial-budaya masyarakat tersebut; relasi kegiatan imanen dan transenden pengada.

Keber-arti-an seseorang secara epistemologis dengan merujuk pada tiga tahap proses aktivitas manusia mengetahui, secara kronologis dapat dijelaskan bahwa pada

tahap pertama, yakni proses pencerapan secara indrawi, dalam konteks tradisi carok, jelas akan terarah kepada orang lain sebagai obyek (hal di luar subyek). Subyek ketika melakukan kegiatan sadar berupa pencerapan terhadap obyek, sang subyek membawa serta muatan keber-arti-an imanen. Keber-arti-an imanen sang subyek tersebut, pada tahap kedua, kemudian menjadi kepastian metodis untuk memahami orang lain (obyek). Kepastian metodis inilah sebagai media reflektif untuk memahami dan memastikan bahwa orang lain pun memiliki keber-arti-an imanen.

Koseptualisasi pada tahap kedua masih perlu diverifikasi atau diuji kebenarannya, melalui tahap pertimbangan dan putusan, sebagai tahap ketiga. Proses verifikasi, bagi orang Madura dalam membuktikan keber-arti-an orang lain, melalui tiga "syarat", yaitu kapasitas diri, pengakuan masyarakat, dan faktor keturunan. Dengan demikian, tiga syarat tersebut merupakan bahan penalaran bagi orang Madura untuk memberikan putusan bahwa orang lain juga memiliki keber-arti-an imanen seperti dirinya.

Klaim kebenaran bagi orang Madura, dalam konteks tradisi carok, setelah tiga tahap dilalui dalam proses aktivitas mengetahui, guna memperoleh pengetahuan yang benar, menurut penulis tidak terfokus pada salah satu teori kebenaran. Teori kebenaran korespondensi, yaitu bahwa kebenaran akan didasarkan pada adanya kesesuaian antara yang dinyatakan, lisan atau tertulis dengan kenyataan sesungguhnya dari obyek, yang dirujuk oleh pernyataan tersebut. Teori kebenaran koherensi akan mendasarkan pada adanya konsistensi antara pernyataan yang satu dengan pernyataan-pernyataan lain yang sudah diandaikan kebenarannya. Sedangkan teori kebenaran pragmatik akan mendasarkan diri pada apakah pernyataan itu terbukti demikian jika dioperasionalisasikan dalam satu tindakan[24]

Orang Madura bisa dikatakan menganut teori kebenaran korespondensi, karena harga diri seseorang, dalam konteks tradisi carok, tidaklah dapat begitu saja didasarkan pada pernyataan-pernyataan segelintir orang, tetapi harga diri tersebut haruslah terbuktikan melalui tiga syarat yang wajib ada. Kesesuaian antara pernyataan tentang harga diri seseorang dengan kenyataan sesungguhnya tentang diri

---

[24]Harold Titus, et.al., *Persoalan-Persoalan Filsafat* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1984), hlm. 237-241.

orang tersebut betul-betul haruslah ada. Tiga syarat tersebut, yaitu kapasitas diri, pengakuan masyarakat, dan faktor keturunan haruslah saling mengandaikan.

Kapasitas diri berupa pengalaman bercarok, penguasaan teknik-teknik bela diri, dan adanya nyali dalam dirinya, tidak bisa dianggap ada pada diri seseorang, jika masyarakat belum melihatnya seperti yang didesas-desuskan banyak orang. Selain itu, faktor keturunan juga ikut menjadi jaminan akan kapasitas diri tersebut.

Orang Madura juga dikatakan menganut teori koherensi, karena harga diri seseorang itu akan selalu disandangnya selama hayat masih dikandung badan. Hal itu berarti bahwa pernyataan akan kapasitas diri seseorang pada suatu waktu akan terbukti kebenarannya jika dirunut pada pernyataan-pernyataan yang senada di suatu waktu sebelumnya. Jadi pernyataan pada suatu waktu selalu akan diandaikan pada pernyataan-pernyataan senada sebelumnya yang telah terbukti kebenarannya, bahkan hal itu juga bersifat turun-temurun. Sekali saja kapasitas diri seseorang dinilai cacat, maka ia harus membuktikannya kembali, guna meraih kepenuhan akan kapasitas dirinya.

Orang Madura, dalam konteks tradisi carok, juga dapat disebut menganut teori pragmatik, ketika seluruh syarat yang telah dimilikinya mampu digunakan untuk selalu menjaga kehormatan diri, keluarga dan tatanan sosial di mana dia hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Ketidakmampuan berperilaku harmonis, yaitu berperilaku seimbang, selaras, serasi, dan totalitas terhadap aspek spiritualitas (kehormatan diri), dan aspek sosial-budaya (menjalankan aturan “main” bersama dalam hidup bermasyarakat), juga menjadi tolok ukur akan kapasitas dirinya.

Pengetahuan yang diperoleh dan diyakini kebenarannya oleh orang Madura, dalam konteks tradisi carok, secara epistemologis melalui proses tiga tahap aktivitas mengetahui adalah penghargaan dan penghormatan terhadap keber-arti-an orang lain. Konsekuensi berikutnya atas pengetahuan akan keber-arti-an orang lain memunculkan sikap bahwa pengabaian akan keber-arti-an orang lain dianggap sebagai kesalahan, pelecehan harga diri, dan merusak tatanan sosial yang telah berjalan secara harmonis, sehingga yang bersangkutan harus diberi sanksi sosial, berupa dilaksanakannya tradisi carok sebagai media pemulihan dan penyadaran.

Penegasan putusan, sebagai tahap ketiga dalam proses aktivitas mengetahui guna memperoleh pengetahuan yang benar bahwa orang lain memuat secara imanen keber-arti-an diri, merupakan tolok ukur kebenaran secara epistemologis. Hal itu berarti bahwa perilaku disharmonis, yakni pengabaian akan keber-arti-an orang lain, merupakan akibat langsung dari pengetahuan yang salah akan orang lain sebagai obyek. Bukankah pengetahuan yang benar pada dasarnya dicari manusia untuk dapat bertindak secara tepat dan bijaksana.

Penutup

Epistemologi carok pada dasarnya merupakan proses aktivitas orang Madura mengetahui melalui proses tiga tahap, yaitu tahap pencerapan data inderawi, tahap pengamatan langsung dan penalaran, dan tahap penegasan putusan. Epistemologi carok memiliki implikasi, yaitu bahwa setiap orang Madura mengetahui keberhargaan dirinya yang tertuang dalam struktur-ontologis-transendentalnya, sebagai aspek spiritual dan aspek sosial-budaya. Pengamatan langsung dan proses penalaran terhadap keberhargaan diri merupakan langkah metodologis awal untuk memahami bahwa orang lain pun mempunyai keberhargaan diri.

Menghargai dan menghormati orang lain merupakan refleksi terhadap aktivitas mengetahui yang benar tentang orang lain. Sebaliknya, pengabaian dan pelecehan harga diri orang lain pada dasarnya merupakan ”aktivitas mengetahui” yang kurang memadai tentang orang lain. Konflik sosial-budaya yang terjadi pada berbagai masyarakat khususnya masyarakat Madura, secara epistemologis, merupakan manifestasi pengetahuan yang kurang memadai tentang orang lain, sebagai obyek sekaligus subyek. Bukankah pengetahuan yang benar pada dasarnya dicari manusia untuk dapat bertindak secara tepat, dan bijaksana

Untuk menyelesaikan masalah *carok* ini jalan keluar yang dapat dilakukan adalah dengan cara mengunakan penyelesaian dengan pendekatan budaya- yuridis-Agamis artinya masyarakat Madura yang dikenal agamis dan taat memegang budaya utamanya masalah harga diri harus dipandang dari kedua segi tersebut namun aspek yuridis harus ditegakkan karena masyarakat itu sendiri berada dalam lingkungan

Negara Kesatuan Republik Indonesia yang mana supremasi hukum harus ditegakkan utamanya pada pelanggar hukum.

Masyarakat Madura harus disadarkan akan kesalahannya dalam mempertahankan suatu perilaku yang secara teknis seolah menjadi budaya dari masyarakat yaitu *carok* dimana dipandang dari segi hukum, agama ataupun nilai kesusilaan keberadaan *carok* tersebut sangat ditentang. Namun mengubah prilaku suatu masyarakat tidaklah mudah, dan karena itu, harus dilakukan dengan kontiyu dan secara bertahap *(graduatif)*.

DAFTAR PUSTAKA

Sudarminta, *Epistemologi Dasar Pengantar Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta: Kanisius, 2002)

A.M.W. Pranarka, *Epistemologi Dasar Suatu Pengantar* (Jakarta: CSIS, 1987)

A. Bakker, *Ontologi atau Metafisika Umum* (Yogyakarta: Kanisius, 1992)

Hardono Hadi, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994)

Muhammad Nilam, "Perilaku Bisnis Orang Madura Kontemporer" dalam Aswab Mahasin dkk (ed.), *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa: aneka budaya di Jawa* (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996)

A. Latief Wiyata, *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura* (Yogyakarta: LKiS, 2002)

Harold Titus, et.al., *Persoalan-Persoalan Filsafat* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1984)